



PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN REKONSTRUKSI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI GURU SD DI KECAMATAN RIUNG BARAT

Yohanes Vianey Sayangan^{1)*}, Mariana Trisanti²⁾, Maria Emirensiana Bupu³⁾,
Emiliana Chontesa Bhala⁴⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹ yohanes.sayangan71@gmail.com, ² trisantisunba23@gmail.com,

³ nensybupu3@gmail.com, ⁴ emlinnuwa@gmail.com

Histori artikel

Received:
14 Agustus 2026

Accepted:
20 August 2026

Published:
20 August 2026

Abstrak

Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) di Sekolah Dasar memiliki peranan strategis dalam menjembatani standar pendidikan nasional dengan kearifan lokal peserta didik. Namun, pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal di SD Kecamatan Riung Barat masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain struktur kurikulum yang stagnan, minimnya perangkat ajar operasional, serta terbatasnya kapasitas guru dalam mentransformasikan *indigenous knowledge* ke dalam kurikulum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan Kurikulum Mulok berbasis kearifan lokal melalui pelatihan dan pendampingan bagi guru SD di Kecamatan Riung Barat. Kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi empat tahapan, yaitu *diagnosing and planning*, *acting/intervention*, *observing and mentoring*, serta *reflecting and evaluating*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan metodologis guru dalam merekonstruksi Kurikulum Mulok dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,69 yang termasuk kategori sedang. Kegiatan ini juga menghasilkan Dokumen Kurikulum Muatan Lokal SD Kecamatan Riung Barat serta perangkat ajar berupa Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis tradisi lisan *Nenge Nage*, termasuk ungkapan filosofis "*lako le le roang ili mai*". Produk yang dikembangkan memperoleh tingkat kelayakan sebesar 88,5% dan termasuk kategori sangat layak untuk diuji dan diimplementasikan pada tahap selanjutnya. Pelatihan dan pendampingan berbasis PAR menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merekonstruksi Kurikulum Mulok yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

Kata-kata Kunci: Kearifan Lokal, *Nenge Nage*, Pendampingan Guru, Rekonstruksi Kurikulum, Riung Barat

*Penulis koresponding : Yohanes Vianey Sayangan (yohanes.sayangan71@gmail.com)

ABSTRACT The Local Content Curriculum (*Muatan Lokal* or *Mulok*) in elementary schools plays a strategic role in bridging national education standards with students' local wisdom. However, the implementation of Local Content learning in elementary schools in West Riung District still faces several problems, including a stagnant curriculum structure, limited availability of operational teaching materials, and teachers' limited capacity to transform *indigenous knowledge* into the curriculum. This community service program aimed to develop a local wisdom-based Local Content Curriculum through training and mentoring for elementary school teachers in West Riung District. The program employed a *Participatory Action Research* (PAR) approach consisting of four stages: *diagnosing and planning*, *acting/intervention*, *observing and mentoring*, and *reflecting and evaluating*. The results showed an improvement in teachers' methodological understanding and skills in reconstructing the Local Content Curriculum, with an *N-Gain* score of 0.69, categorized as moderate. The program also produced the West Riung District Elementary School Local Content Curriculum Document and teaching materials in the form of Teaching Modules and Student Worksheets based on the *Nenge Nage* oral tradition, including the philosophical expression "*lako le le roang ili mai*". The developed products obtained a feasibility score of 88.5% and were categorized as highly feasible for further testing and implementation. The PAR-based training and mentoring program showed positive results in improving teachers' understanding and skills in reconstructing a contextual Local Content Curriculum rooted in local wisdom.

Keywords: Curriculum Reconstruction, Local Wisdom, *Nenge Nage*, Teacher Mentoring, West Riung

Latar Belakang

Pendidikan formal, khususnya pendidikan di sekolah dasar, memiliki peran strategis sebagai fondasi dalam pembentukan karakter, budi pekerti, cara berpikir, serta identitas sosio-kultural peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan muatan lokal sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang memperhatikan keragaman potensi dan budaya daerah (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan dasar di daerah perlu disesuaikan dengan konteks lokal, termasuk melalui pengembangan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok). Dalam konteks tersebut, Kurikulum Mulok berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menghubungkan standar pendidikan nasional dengan realitas budaya, nilai adat, dan lingkungan kehidupan peserta didik (Mulyasa, 2020). Sejalan dengan transformasi Kurikulum Merdeka, pengembangan muatan lokal juga memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk memperkuat identitas budaya dan menghadirkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan karakteristik daerah (Ali & Mulasi, 2023).

Kecamatan Riung Barat memiliki kekayaan kearifan lokal yang bernilai edukatif, salah satunya terekam dalam tradisi lisan *Nenge Nage*. Tradisi tersebut memuat cerita rakyat dan ungkapan filosofis yang berfungsi sebagai pedoman karakter serta nilai moral masyarakat setempat. Salah satu ungkapannya adalah "*lako le le roang ili mai*", yang secara harfiah mengandung pesan untuk tidak berjalan di tepi jurang agar tidak jatuh. Secara kontekstual, ungkapan tersebut memuat nilai mengenai pentingnya menjaga keharmonisan hidup bersama serta tidak menjerumuskan sesama pada perilaku yang merugikan. Nilai-nilai kearifan lokal semacam ini memiliki potensi untuk ditransformasikan menjadi materi pembelajaran karakter dan etika di sekolah dasar.

Namun, terdapat kesenjangan (*gap*) antara kekayaan kearifan lokal tersebut dan implementasinya dalam pembelajaran Mulok di sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan pada lima SD di Kecamatan Riung Barat, sekolah masih menggunakan bahan dan modul Mulok yang bersifat umum dan berasal dari luar daerah sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan karakteristik budaya lokal. Hasil pengamatan awal dan dialog bersama para pendidik menunjukkan bahwa Kurikulum Mulok yang digunakan belum mengartikulasikan tradisi lokal seperti *Nenge Nage* secara sistematis ke dalam struktur pembelajaran, belum didukung oleh Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang terukur, serta masih minim perangkat ajar operasional berbasis potensi daerah. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar juga membutuhkan kemampuan guru untuk mengidentifikasi dan mentransformasikan potensi budaya lokal menjadi komponen pembelajaran yang sistematis.

Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran Mulok belum sepenuhnya mencerminkan kekhasan budaya Riung Barat. Permasalahan utama pada tingkat pendidik terletak pada keterbatasan kapasitas metodologis dan analitis dalam mengidentifikasi, memetakan, serta mentransformasikan *indigenous knowledge*, termasuk pesan moral dalam *Nenge Nage*, menjadi capaian dan aktivitas pembelajaran yang terstruktur serta operasional. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan diperlukan agar potensi budaya lokal tidak hanya dikenalkan secara lisan, tetapi dapat dikembangkan menjadi bagian sistematis dari dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi yang terencana dan kolaboratif melalui Pelatihan dan Pendampingan Rekonstruksi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SD di Kecamatan Riung Barat. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini mengintegrasikan pelatihan, pendampingan, tindakan kolaboratif, dan refleksi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merekonstruksi Kurikulum Mulok. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu bagaimana kondisi Kurikulum Muatan Lokal yang digunakan di SD Kecamatan Riung Barat dalam kaitannya dengan kearifan lokal setempat, khususnya tradisi lisan *Nenge Nage*; bagaimana pelaksanaan pelatihan dan pendampingan rekonstruksi Kurikulum Muatan Lokal berbasis kearifan lokal; serta bagaimana hasil pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kapasitas guru dan menghasilkan dokumen kurikulum serta perangkat ajar Mulok yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran SD di Kecamatan Riung Barat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) (Reason & Bradbury, 2008). Pendekatan PAR dipilih

karena menempatkan tim pengabdian dan khalayak sasaran sebagai mitra yang terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Melalui pendekatan tersebut, rekonstruksi Kurikulum Muatan Lokal dilakukan secara kolaboratif bersama guru agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks budaya Kecamatan Riung Barat.

Khalayak sasaran kegiatan adalah guru Sekolah Dasar, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran, serta kepala sekolah di Kecamatan Riung Barat. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan sekolah dan keterlibatan peserta dalam penyelenggaraan pembelajaran Muatan Lokal.

Kerangka Alur Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PkM terdiri atas empat tahapan utama siklus PAR yang dilaksanakan secara sistematis, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Siklus Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam PkM

Tahapan PAR	Aktivitas Utama	Output Tahapan
1. <i>Diagnosing & Planning</i> (Pemetaan dan Perencanaan)	Analisis kebutuhan mitra (<i>need assessment</i>) melalui wawancara dan FGD bersama guru; pemetaan dan inventarisasi kearifan lokal, termasuk tradisi lisan <i>Nenge Nage</i> dan ungkapan " <i>lako le le roang ili mai</i> "; penyusunan materi pelatihan dan kerangka rekonstruksi Kurikulum Mulok.	Peta potensi kearifan lokal Riung Barat untuk materi ajar serta materi dan panduan pelatihan rekonstruksi kurikulum.
2. <i>Acting/Intervention</i> (Pelatihan Intensif)	Pelatihan mengenai orientasi Kurikulum Merdeka dan teknik rekonstruksi Mulok; transformasi <i>indigenous knowledge</i> berupa <i>Nenge Nage</i> menjadi CP, ATP, dan tema pembelajaran Mulok.	Peningkatan pemahaman teoritis dan metodologis guru serta draf awal CP, ATP, dan pemetaan tema Mulok SD.
3. <i>Observing & Mentoring</i> (Pendampingan dan Penyusunan Perangkat)	Pendampingan kelompok (<i>coaching</i>) dalam penyusunan perangkat ajar berupa Modul Ajar/RPP, bahan ajar, LKPD, dan rubrik penilaian; simulasi (<i>peer teaching</i>) penggunaan bahan ajar berbasis <i>Nenge Nage</i> .	Dokumen Kurikulum Mulok hasil rekonstruksi dan perangkat ajar berbasis kearifan lokal.

4. Reflecting & Evaluating (Refleksi dan Evaluasi)	Evaluasi peningkatan kompetensi peserta melalui <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> ; penilaian kualitas produk menggunakan rubrik validasi; refleksi bersama untuk penyempurnaan dokumen dan penyusunan rencana tindak lanjut melalui KKG SD.	Hasil evaluasi kegiatan, penyempurnaan produk, dan Rencana Tindak Lanjut (RTL).
---	---	---

Instrumen Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi kegiatan difokuskan pada dua ranah utama, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru serta kelayakan produk kurikulum yang dihasilkan. Instrumen dan indikator keberhasilan kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Program

Ranah Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Teknik dan Instrumen Evaluasi	Analisis Data
Pengetahuan dan keterampilan guru	Terjadi peningkatan pemahaman guru mengenai teknik rekonstruksi kurikulum dan integrasi kearifan lokal <i>Nenge Nage</i> , dengan nilai <i>N-Gain</i> sekurang-kurangnya 0,60 sebagai kriteria keberhasilan kegiatan.	Tes tertulis <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> menggunakan instrumen pemahaman Kurikulum Mulok.	Statistik deskriptif dan <i>Normalized Gain (N-Gain)</i> .
Keterampilan dan produk kurikulum	Terwujudnya Dokumen Kurikulum Mulok SD Riung Barat dan perangkat ajar berbasis kearifan lokal yang memenuhi kriteria kelayakan.	Lembar penilaian produk berupa rubrik validasi perangkat ajar menggunakan skala Likert 1–4.	Analisis persentase kelayakan produk.

Penilaian terhadap Dokumen Kurikulum Mulok dan perangkat ajar dilakukan oleh para validator yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Validator dipilih dari pihak yang tidak terlibat secara langsung dalam penyusunan produk sehingga penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian isi, keterkaitan dengan kearifan lokal, kesesuaian dengan struktur kurikulum, keterlaksanaan pembelajaran, serta kelayakan perangkat ajar.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi dan Struktur Kurikulum Muatan Lokal SD di Kecamatan Riung Barat

Berdasarkan analisis situasi dan studi pendahuluan yang dilakukan pada tahap *diagnosing*, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal di lima SD Kecamatan Riung Barat belum berjalan secara optimal. Bahan pembelajaran Mulok yang digunakan masih cenderung bersifat umum dan belum secara sistematis merepresentasikan karakteristik sosio-kultural masyarakat setempat.

Meskipun Riung Barat memiliki kekayaan tradisi lisan seperti *Nenge Nage* yang memuat berbagai pesan moral, materi tersebut belum dipetakan secara sistematis ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) maupun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru juga mengalami kesulitan dalam mentransformasikan ungkapan dan nilai adat menjadi tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen pembelajaran yang terukur.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama pembelajaran Mulok bukan terletak pada ketiadaan sumber budaya lokal, melainkan pada belum optimalnya transformasi sumber budaya tersebut menjadi komponen kurikulum yang operasional. Oleh karena itu, guru membutuhkan penguatan kapasitas metodologis agar mampu menghubungkan potensi budaya lokal dengan struktur dan perangkat pembelajaran.

Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Rekonstruksi Kurikulum Mulok

Pelaksanaan kegiatan mengikuti empat tahapan PAR. Tahap pertama, *diagnosing and planning*, dilakukan melalui identifikasi kondisi awal Kurikulum Mulok dan inventarisasi potensi kearifan lokal bersama peserta. Tradisi lisan *Nenge Nage* dipilih sebagai salah satu sumber utama karena mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik di Riung Barat.

Pada tahap *acting/intervention*, guru memperoleh pelatihan mengenai prinsip pengembangan Kurikulum Mulok, teknik pemetaan potensi budaya, penyusunan CP dan ATP, serta transformasi *indigenous knowledge* menjadi materi dan aktivitas pembelajaran. Pelatihan diarahkan pada praktik sehingga peserta secara langsung menghasilkan draf komponen Kurikulum Mulok.

Tahap *observing and mentoring* dilaksanakan melalui pendampingan kelompok dalam penyusunan Modul Ajar, LKPD, bahan ajar, dan rubrik penilaian. Peserta juga melakukan simulasi *peer teaching* untuk memperoleh masukan terhadap keterbacaan, kesesuaian, dan kemungkinan pelaksanaan perangkat yang telah disusun.

Tahap *reflecting and evaluating* dilakukan melalui evaluasi hasil *pre-test* dan *post-test*, penilaian kelayakan produk, serta refleksi bersama. Refleksi digunakan untuk

menyempurnakan dokumen kurikulum dan perangkat ajar sekaligus menyusun rencana tindak lanjut pengembangan Kurikulum Mulok melalui forum KKG.

Peningkatan Kapasitas dan Pemahaman Guru

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman dan keterampilan guru setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Hasil *pre-test*, *post-test*, dan analisis *N-Gain* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pemahaman Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator Evaluasi	Rata-Rata <i>Pre-Test</i>	Rata-Rata <i>Post-Test</i>	<i>N-Gain</i>	Kategori
Pemahaman konsep Kurikulum Mulok kontekstual	54,2	86,5	0,70	Tinggi
Kemampuan menganalisis kearifan lokal (<i>Nenge Nage</i>)	48,0	84,0	0,69	Sedang
Keterampilan menyusun CP, ATP, dan Modul Ajar Mulok	42,5	82,0	0,68	Sedang
Rata-rata keseluruhan	48,2	84,2	0,69	Sedang

Rata-rata skor peserta meningkat dari 48,2 pada *pre-test* menjadi 84,2 pada *post-test*. Nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,69 menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang berdasarkan kriteria *N-Gain* (Hake, 1998). Hasil tersebut menunjukkan bahwa rangkaian pelatihan dan pendampingan berbasis PAR memberikan hasil positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam merekonstruksi Kurikulum Mulok berbasis kearifan lokal.

Peningkatan tertinggi ditemukan pada indikator pemahaman konsep Kurikulum Mulok kontekstual dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,70. Sementara itu, kemampuan menganalisis kearifan lokal *Nenge Nage* memperoleh nilai 0,69 dan keterampilan menyusun CP, ATP, serta Modul Ajar memperoleh nilai 0,68. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta, tetapi juga mendukung kemampuan mereka dalam menerjemahkan nilai budaya menjadi komponen pembelajaran yang lebih operasional.

Pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada guru untuk terlibat secara langsung dalam proses identifikasi masalah, pemetaan kearifan lokal, pengembangan produk, dan refleksi terhadap hasil yang dihasilkan. Keterlibatan tersebut sesuai dengan prinsip PAR yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam proses perubahan dan pengembangan praktik pendidikan (Kemmis et al., 2014).

Dokumen Kurikulum dan Perangkat Ajar Hasil Rekonstruksi

Kegiatan ini menghasilkan Dokumen Kurikulum Muatan Lokal SD Kecamatan Riung Barat beserta perangkat ajar pendukung. Salah satu contoh transformasi kearifan lokal ke dalam perangkat pembelajaran adalah pemanfaatan tradisi lisan *Nenge Nage*, khususnya ungkapan "*lako le le roang ili mai*", sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Integrasi Kearifan Lokal *Nenge Nage* ke dalam Modul Ajar Mulok SD

Kearifan Lokal/Ungkapan	Nilai Karakter Utama	Alur Tujuan Pembelajaran	Bentuk Perangkat Ajar
<i>Nenge Nage: "lako le le roang ili mai"</i>	Keharmonisan sosial, saling menghargai, empati, dan pencegahan perilaku yang merugikan sesama.	Peserta didik mampu menganalisis pesan moral dalam cerita <i>Nenge Nage</i> serta menerapkannya dalam sikap saling menghormati dan menjaga hubungan dengan teman di sekolah maupun masyarakat.	Modul Ajar Mulok Kelas IV, LKPD berbasis cerita, bahan ajar <i>Nenge Nage</i> , dan rubrik penilaian sikap sosial.

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan rubrik kelayakan, Dokumen Kurikulum Mulok dan perangkat ajar yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata sebesar 88,5% dan termasuk kategori sangat layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk telah memenuhi kriteria kelayakan yang ditetapkan dan sangat layak untuk diuji serta diimplementasikan pada tahap selanjutnya.

Nilai kelayakan 88,5% menunjukkan kualitas produk berdasarkan aspek yang dinilai oleh validator, tetapi tidak secara langsung menunjukkan efektivitas produk ketika digunakan secara luas dalam pembelajaran. Efektivitas implementasi masih memerlukan uji lanjutan di kelas untuk mengetahui keterlaksanaan dan dampaknya terhadap proses maupun hasil belajar peserta didik.

Hasil kegiatan juga menunjukkan pentingnya keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal. Guru tidak hanya berperan sebagai pengguna produk akhir, tetapi terlibat sejak proses identifikasi kearifan lokal, pemetaan nilai, penyusunan komponen kurikulum, hingga pengembangan perangkat ajar. Dengan demikian, pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi pengembangan Kurikulum Mulok yang lebih sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Riung Barat.

Kesimpulan

Pelatihan dan Pendampingan Rekonstruksi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SD di Kecamatan Riung Barat menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan

pemahaman dan keterampilan guru dalam merekonstruksi Kurikulum Mulok. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor peserta dari 48,2 pada *pre-test* menjadi 84,2 pada *post-test*, dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,69 yang termasuk kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan pemahaman konseptual, kemampuan menganalisis kearifan lokal *Nenge Nage*, serta keterampilan menyusun CP, ATP, dan perangkat pembelajaran Mulok.

Kegiatan ini juga menghasilkan Dokumen Kurikulum Muatan Lokal SD Kecamatan Riung Barat beserta perangkat ajar berbasis tradisi lisan *Nenge Nage*, berupa Modul Ajar, LKPD, bahan ajar, dan perangkat penilaian. Produk yang dikembangkan memperoleh tingkat kelayakan sebesar 88,5% dan termasuk kategori sangat layak untuk diuji dan diimplementasikan pada tahap selanjutnya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan PAR dapat memfasilitasi keterlibatan guru dalam mengidentifikasi kearifan lokal dan mentransformasikannya menjadi komponen kurikulum dan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual.

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada uji implementasi Dokumen Kurikulum Mulok dan perangkat ajar secara lebih luas di kelas, evaluasi dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, serta pengembangan materi Mulok berbasis kearifan lokal Riung Barat lainnya. Forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat dimanfaatkan sebagai ruang kolaborasi berkelanjutan untuk penyempurnaan dan pengembangan Kurikulum Mulok.

Daftar Pustaka

- Ali, R., & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan muatan lokal untuk meningkatkan identitas budaya. *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 219–231. <https://doi.org/10.71039/istifham.v1i3.35>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan implementasi kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). SAGE Publications